

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP BIOLOGIS PADA KELOMPOK TANI TERNAK MAJU BERSAMA LANDASAN ULIN

Suzi Suzana¹⁾Tina Lestari²⁾

lestari.tn@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia
Banjarmasin.

ABSTRACT

This study aims to conduct an accounting analysis of biological fixed assets in the Farmers Advanced Farmers Group which conducts biological asset recording activities without setting the acquisition price as a basis for measurement, because it is based on the consideration that it is more measurable when using estimates of applicable market prices. This research belongs to applied research with data analysis techniques carried out with qualitative analysis. The data that is processed becomes valuable information for Farmers groups related to the Treatment of Biological Fixed Assets in Determining Fair Value. Research Results Show that the Advanced Farmers Group carried out recording activities of biological assets without setting the acquisition price as a basis for measurement, because they considered the use of estimated market prices more measurable.

Keywords: Accounting Treatment, Biological Assets, IAS

INTRODUCTION

Masyarakat Indonesia memiliki daerah subur berpotensi untuk dilakukan pengembangan produksi peternakan sebagai salah satu komoditas yang menunjang perekonomian. Beberapa daerah di Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi peternakan

berskala nasional. Potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga masyarakat belum menyadari perlunya mengembangkan usaha mikro ini dengan skala nasional atau skala global.

Bagi entitas yang bergerak di industri peternakan atau perkebunan, maka akan muncul

jenis aset yang khusus pada sederet klasifikasi aset yang dilaporkannya. Aset khusus yang menjadi pembeda tersebut adalah aset biologis. Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup (PSAK 69). SAK 69 (2015) menyatakan bahwa aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup, sedangkan produk agrikultur adalah produk yang dipanen dari aset biologis yang dimiliki oleh entitas. Sejalan dengan pengertian menurut SAK 69 (2015) , Weygandt et al. (dalam Listyawati, Ratih 2018) menyatakan bahwa aset biologis diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar adalah hewan atau tumbuhan hidup, seperti domba, sapi, pohon buah, atau tanaman kapas. Hasil pertanian adalah produk yang dipanen dari aset biologis, seperti wol dari domba, susu dari sapi perah, mengambil buah dari pohon buah, atau kapas dari tanaman kapas.

Industri peternakan memiliki aset makhluk hidup. Aset tersebut disebut aset biologis. Seperti yang dinyatakan dalam SAK 69 (2015) bahwa aset biologis (Biological Asset) adalah hewan atau tanaman hidup” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya sehingga perusahaan yang memiliki aset biologis harus mampu menerapkan metode pencatatan akuntansi yang paling tepat dalam menentukan nilai aset biologis tersebut. Meskipun dikatakan sebagai aset, aset

biologis berkaitan dengan makhluk hidup sehingga tidak bias langsung disusutkan setelah perolehannya seperti perhitungan akuntansi aset tetap pada umumnya. Berbeda dengan nilai aset tetap yang selalu menyusut, nilai aset biologis akan selalu berkembang.

Menurut Kieso et al. (2011) Pencatatan aset biologis termasuk aset non lancar yang mencakup binatang atau tumbuhan hidup seperti domba, sapi, pohon berbuah, atau tanaman kapas. Pengukuran produk pasca pemanenan yakni biaya penjualan dikurangi Net Reliazable Value dan saat pemanenan NRV menjadi biaya produksi sesungguhnya. Sedangkan menurut IFRS unrealized ain or loss dimasukan ke dalam akun pendapatan atau biaya lain-lain.

International Accounting Standard 41 menjelaskan bahwa “Agricultural activity is the management by an entity of the biological trans-formation of living animals or plants (biological assets) for sale, into agricultural produce, or into additional biological assets (IAS 41, 2014: 01)”. Aset biologis merupakan aset hidup berupa hewan atau tumbuh-tumbuhan yang dikuasai dan dikendalikan oleh suatu entitas bisnis yang diharapkan untuk dijual, menghasilkan produk agrikultur, atau menambah nilai aset biologis entitas yang bersangkutan. Aset biologis ini dikuasai dan dikendalikan oleh

suatu entitas atas dasar bentuk kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya.

Untuk mengukur nilai wajar aset biologis, International Accounting Standard 41 memberikan ketentuan secara hierarkies untuk metode-metode penentuan nilai wajar pada aset biologis. Nilai wajar atau biaya aset biologis dapat diukur secara andal IAS 41 mensyaratkan bahwa aset biologis harus diakui sebesar nilai wajarnya dikurangi titik potongan biaya. Metode ini harus digunakan bila awalnya mengukur aset biologis dan kemudian pada tanggal neraca.

Penentuan nilai wajar aset biologis oleh peternak berdasarkan usia atau kualitas ternak berdasarkan umur dan deskripsi asset. Metode judgement diperlukan untuk mementukan harga jual sementara biaya produksi dihitung berdasarkan cost realization value. Keuntungan atau kerugian periode berjalan dihitung dari perubahan nilai wajar atau kenaikan asset

Penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui bagaimana Perlakuan Aset Tetap Biologis yang seharusnya pada Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin, terutama dalam hal Penentuan Nilai Wajar.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis akuntansi aset tetap biologis pada Kelompok

Tani Ternak Maju Bersama yang mana melakukan aktivitas pencatatan aset biologis tanpa menetapkan harga perolehan sebagai dasar pengukuran, karena didasari oleh pertimbangan bahwa lebih terukur jika menggunakan estimasi harga pasar yang berlaku

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus terhadap Aset Tetap Biologis dalam Penentuan Nilai Wajar terhadap Pendapatan serta Pencatatan dalam Laporan Keuangan.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan, sumber data adalah sumber primer, yaitu pihak pertama (kelompok tani ternak maju bersama landasan ulin) yang secara langsung memberikan data penelitian kepada peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data keuangan terkait aset biologis yang dimiliki Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perbandingan antara pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan PSAK No.69, dan IAS 41.

HASIL

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berupa Hewan Ternak pada Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin, selama ini Aset biologis berupa hewan ternak sapi potong dan sapi perah. Untuk akuntansi aset biologis dilakukan

secara konvensional yang tidak mengacu Standar Akuntansi Keuangan, pengakuan akuntansi aset biologis berupa sapi potong dan sapi perah masih tergolong dalam persediaan hewan ternak, karena para petani belum memahami tentang pelaporan akuntansi aset biologis yang seharusnya sesuai dengan teori yang berlaku.

Berikut daftar aset biologis dan data keuangan yang dimiliki Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin :

Tabel 1.
Daftar Aset Biologis

No	Jenis Sapi	Jumlah (Ekor)	Harga Jual	Keterangan
1	Sapi Limosin	6	Rp.110.000.000,-	-
2	Sapi Brangus	20	Rp. 17.000.000,-	Per kg Rp. 52.000
3	Sapi Simetal	5	Rp. 14.000.000,-	Per kg Rp.48.000,-
4	Sapi Perah :			
	a. yang menghasilkan susu/dewasa	20	Rp. 25.000.000,- /ekor	
	b. yang belum menghasilkan susu	15	Rp. 20.000.000,- /ekor	

Sumber : Kelompok Tani Ternak Maju Bersama

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan.

1. Pencatatan transaksi pengakuan ternak belum menghasilkan.

Pengukuran ternak belum menghasilkan diakui sebesar harga perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan perkembangan ternak belum

menghasilkan. Misalkan, Kelompok Tani Ternak Maju Bersama membeli bibit sapi ternak sebanyak 5 ekor harga 1 ekor misal Rp. 5.000.000,-, maka jurnalnya sebagai berikut :

Ternak belum produktif Rp
25.000.000,-
Kas/Utang Usaha
Rp 25.000.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal di atas adalah nilai dari biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasi ke dalam akun ternak belum produktif.

2. Pencatatan transaksi reklasifikasi ternak belum produktif menjadi ternak produktif/ menghasilkan.

Setelah hewan ternak yang belum produktif/menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi ternak telah menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan dan ketentuan yang telah ditetapkan kelompok tani maka ternak belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam ternak telah menghasilkan. Misalkan, setelah dilakukan pengecekan oleh pekerja lapangan, bahwa ternak 40% (empat puluh persen) ternak telah masuk dikategorikan sebagai ternak yang

produktif/menghasilkan, maka semua nilai dari ternak hewan harus direklasifikasi menjadi ternak telah produktif jurnal reklasifikasi adalah:

Ternak yang ptduktif Rp
300.000.000,-
Ternak belum produktif
Rp 300.000.000,-

3. Pencatatan pengakuan aset biologis ke dalam akun persediaan

Aset biologis sebagai hasil dari ternak berproses pertumbuhan telah menghasilkan, langsung diakui sebagai persediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (net realizable value). Pengakuan awal persediaan berupa hewan ternak (sapi) diukur berdasarkan harga perolehannya. Misalkan pada saat panen/dijual diperoleh hasil berupa seekor sapi sebesar 5 kwintal per ekor, dalam rangka panen/dijual tersebut dikeluarkan biaya beli tali sebesar Rp. 150.000,- kemudian biaya angkut sebesar Rp. 500.000,-. Maka perhitungan sebagai berikut :

Berat sapi brangus = 500 kg
 x Rp.52.000,- = Rp.
 26.000.000,-
 Biaya Tali dan Biaya Angkut
 = Rp. 650.000,-
 Total Biaya = Rp.
 26.650.000,-

Maka jurnal atas transaksi tersebut adalah :

1. Jurnal saat Perolehan

:
 Persediaan Rp
 26.000.000,-
 Aset Biologis_menghasilkan
 Rp
 26.000.000,-

2. Jurnal saat dijual :

Kas/Piutang Rp
 26.650.000,-
 Persediaan Rp
 26.650.000,-

PEMBAHASAN

Penilaian untuk aset biologis dilakukan penurunan nilai pada ternak yang produktif/menghasilkan, merupakan penilaian terhadap hewan ternak cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari ternak telah menghasilkan adalah dengan mengadakan penurunan nilai (depleksi) terhadap nilai ternak produktif / yang telah menghasilkan dimanfaatkan ke dalam setiap

periodenya. melakukan penurunan nilai terhadap ternak telah menghasilkan menggunakan metode depleksi.

Entitas mengungkapkan: (a) keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis serta kepemilikannya dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas; untuk keberadaannya seluruh aset biologis yaitu hewan ternak sapi potong dan sapi perah, masih dalam pengelolaan Kelompok Tani Maju Bersama secara mandiri, dan selama ini tidak ada aset biologis yang dijamin dalam bentuk apapun

Penyajian nilai persediaan berupa aset biologis pada laporan keuangan didasarkan pada harga yang terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersihnya (lower cost or net realizable value). Maka ketika akan disajikan dalam laporan keuangan terlebih dahulu dilakukan penyesuaian terhadap nilai dari aset biologis tersebut. Selisih antara nilai tercatat dengan nilai yang harus diakui pada tanggal neraca diakui sebagai laba (gain) atau rugi (losses) atas nilai persediaan. Misalkan dari contoh kasus sebelumnya hasil panen/ dijual sapi 1 ekor berat 5 kwintal dinilai sebesar Rp. 26.650.000,-, maka dapat diperoleh harga per kilo dari sapi tersebut sebesar Rp. 53.300,- , setelah diadakan penilaian terhadap net realizable value atas hewan ternak (sapi) diperoleh harga sebesar Rp.

52.000,-, karena nilai net realizable value dari hewan ternak lebih rendah dibandingkan dengan harga perolehan aset biologis maka perlu diadakan penyesuaian. Jurnal penyesuaian atas nilai dari persediaan adalah:

Kerugian	revaluasi
persediaan	Rp 650.000,-
	Persediaan

Rp 650.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal adalah selisih antara harga perolehan sebesar Rp. 26.650.000,- dengan nilai realisasi bersih (net realizable value) sebesar Rp. 26.000.000,- (500 kg x Rp. 52.000,-). Jika didapatkan bahwa nilai net realizable value lebih tinggi maka tidak diadakan penyesuaian atas nilai Persediaan.

Pelaporan menyajikan Aset biologis masuk dalam akun persediaan untuk aset biologis yang siap dijual dan masuk ke dalam akun aset tetap harus dicatat sebagai aset tidak lancar, dan harus diklasifikasikan menurut aset tetap biologis yang dikategorikan untuk dikembangkan baik yang sudah menghasilkan maupun yang belum menghasilkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kelompok Tani Ternak Maju Bersama melakukan aktivitas pencatatan aset biologis tanpa menetapkan harga perolehan sebagai dasar pengukuran karena

didasari oleh pertimbangan bahwa lebih terukur jika menggunakan estimasi harga pasar yang berlaku sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal tentang nilai dari hewan ternak yang dimilikinya.

SARAN

Adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Ternak Maju Bersamaseharusnya menggunakan IAS 41 yang mengatur tentang aset biologis dalam pencatatan aset biologisnya.
2. Perlu adanya pelatihan untuk mengidentifikasi biaya-biaya yang akan dikapitalisasi ke dalam harga perolehan hewan ternak sapi yang dimilikinya atau diakui sebagai beban pada periode berjalan.
3. Kelompok Tani Ternak Maju Bersama Landasan Ulin hendaknya menerapkan pencatatan dan pelaporan menurut PSAK No.69, dan IAS 41 tahun 2015 agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar

DAFTAR PUSTAKA

- Argiles, J. M., & Slof, E. J. (2001). European Accounting Review: New opportunities for farm ccounting, 10 (2), 361-383.

- Ariyanto, Stefanus, dkk (2014). Penerapan PSAK Adopsi IAS41 Agriculture, *Binus Business Review*, Vol. 5, No. 1, Hal: 186-193. DOI :<https://doi.org/10.21512/bbr.v5i1.1208>.
- Arimbawa, Putu Megi, dkk (2016). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1, Volume 5, Nomor 3*. DOI :<https://doi.org/10.23887/jimata.v6i3.9045>.
- Baroroh, Niswah dkk, (2018), Accounting of Biological Assets in Indonesia Plantation Companies, *Internasional Conference on Economics, Business and Economic Education, Volume 2018, Page 46-52*. DOI :<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3117>
- Cahyani, Ranny Catary & Vita Aprilina, (2014). Evaluasi Penerapan SAK RTAP dalam pelaporan Aset Biologis pada Peternakan Unggul farm Bogor, *JRAK, Volume. 5, No.1, Hal 14-37*. DOI:<https://doi.org/10.3558/jrak.v5i.307>
- Damba Satria, Dandy. 2008. Perlakuan Akuntansi Atas Aktiva Biologis dan Penyajiannya dalam Laporan Keuangan Perusahaan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- D.E. Kieso, Jerry J. Weygandt, and Paul D. Kimmel. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. US: John Wiley and Sons.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2015. *Exposure Draft PSAK No.69 tentang Agrikultur*. Jakarta.
- Dwi Nugroho P, Peoni. (2012). Penerapan Akuntansi Biologis IAS 41 di Indonesia: Prospek dan Hambatan. Salatiga: FEB-UKSW.
- E. Martindah dan R.A. Saptati. *Semiloka Nasional prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020. The Role and Effort of Dairy Farming Cooperation to Increase Milk Quality in West Java*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Firman, Achmad. 2007. *Manajemen Agribisnis Sapi Perah: Suatu Telaah Pustaka*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Herbohn, K., & Herbohn, J. (2006). *International Accounting Standard (IAS) 41: what are the implications for reporting forest assets? Small-scale Forest Economics, Management and Policy, Vol. 5(2), pp. 175-189*.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standard Committee (IASC). 2000. International Accounting Standard No.41, Agriculture.
- Jusuf, Al Haryono (2011). Dasar-dasar Akuntansi, YKPN, Yogyakarta
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 1998. Intermediate Accounting. 9th Ed. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Kiswara, Adita (2012). Analisis penerapan Internasional Accounting Standar (IAS) 41 pada PT. Sampoerna Agro, Tbk, Dinponegoro Journal of Accounting, Volume 1, Nomor 2, Hal: 1-1-14
- Lefter, V., & Roman, A. G. (2007). IAS 41 Agriculture: Fair value accounting. Theoretical and applied Economics, Vol. 5(510), pp. 15-22.
- Listyawati, Ratih & Amrie Firmansyah, (2018). Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sekyor Peternakan, Substansi, Volume 2, Nomor 1, Hal : 59-76
- Maruli, S., & Mita, A. F. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41.
- Mates, D., & Grosu, V. (2008). Lucrari Stiintifice, seria Agronomie: Evaluating and recognizing biological assets and agricultural activities according to IAS 41. Vol. (51), pp. 457-462